

BAB 6

PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu kecerdasan emosional siswa, kesadaran tertib berlalu lintas pada siswa, hubungan kecerdasan emosional terhadap kesadaran tertib berlalu lintas pada siswa SMA Negeri 1 Ngunut, implikasi penelitian dalam profesi keperawatan dan keterbatasan dalam melaksanakan penelitian.

6.1 Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA

Data kecerdasan emosional pada 133 siswa SMA Negeri 1 Ngunut didapatkan hasil siswa yang mempunyai kecerdasan emosional skor baik sebanyak (40%) 54 siswa, siswa yang mempunyai kecerdasan emosional skor cukup sebanyak (60%) 80 siswa.

Menurut Golamen (2003) kecerdasan emosional atau *emosional intelligence* merujuk kepada kemampuan – kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Selain itu kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional mengetahui perasaan dirinya dan orang lain, dapat menahan diri, dan bersikap empatik sehingga membuat orang lain merasa nyaman, tenang, dan senang bergaul dengannya. Individu yang memiliki

kecerdasan emosional yang rendah lebih terlihat menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial seperti: lebih suka menyendiri dan kurang bersemangat; sering cemas dan depresi dan agresif (Ernawati, 2007).

Unsur kecerdasan emosional menurut Golamen (1997): Kesadaran diri : mengenal dan merasakan emosi sendiri. Mengelola emosi : Penilaian diri, percaya diri. Memanfaatkan emosi/ motivasi : Kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, inovasi. Empati : Memahami orang lain, orientasi pelayanan, pengembangan orang lain, mengatasi keragaman. Membina hubungan/ ketrampilan social : Komunikasi dan pengaruh, kepemimpinan dan katalisator perubahan, pengikat jaringan, kemampuan tim.

Kesadaran diri meliputi kesadaran emosi dan keseluruhan proses yang ada di dalam dirinya. Pada siswa SMA hasil penelitian menunjukkan ada 65 siswa (49%) yang mempunyai kesadaran diri baik, dan ada 68 siswa (51%) yang mempunyai kesadaran diri cukup. Menurut penelitian Ana Setyowati (2010) ditemukan bahwa kemampuan individu dalam kesadaran emosi diri akan mendukung individu sadar akan emosi yang dialaminya dan mempunyai kepekaan yang lebih atas keputusan yang diambil. Senada dengan teori Goleman, yang menyatakan Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Mengelola emosi adalah kemampuan anak untuk mengelola dan mengekspresikan emosinya akan berpengaruh terhadap cara-cara anak mengekspresikan perasaannya. Menurut Yusuf (2004) Seseorang yang mampu mengelola emosinya akan bisa bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengelola amarah sehingga akan mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri dan orang lain, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri,

sekolah, keluarga dan kemampuan untuk, mengatasi ketegangan jiwa/ stress. Kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan menyeimbangkan emosi yang dialaminya baik yang berupa emosi positif dan negatif. Parameter ini yang paling dominan yaitu penelitian ini jumlah siswa yang kurang mampu mengelola emosinya sebanyak 1 siswa (1%), siswa yang cukup mampu mengelola emosinya sebanyak 111 siswa (81%), dan siswa yang baik dalam mengelola emosinya sebanyak 21 siswa (16%). Kemampuan seseorang dalam mengelola emosi akan membantu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga dapat bangkit kembali. Menurut penelitian Gesti Alfian dkk (2013) kemampuan mengendalikan emosi membuat individu dapat memiliki fleksibilitas yang besar dalam emosi serta kehidupan sosial.

Pada pengaturan diri/ motivasi, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jumlah siswa yang cukup mampu memotivasi diri ketika dalam keadaan putus asa, berfikir positif dan optimisme dalam hidupnya sebanyak 60 siswa (45%), dan jumlah siswa yang mempunyai kemampuan baik dalam memotivasi diri ketika dalam keadaan putus asa, dan berfikir positif sebanyak 73 siswa (55%). Menurut Andrianto (2013) tindakan memotivasi diri secara baik tidak bisa dilakukan oleh setiap orang. Hal itu terbukti tidak setiap orang mampu mengendalikan dorongan hati yang dengan baik, tidak setiap orang mampu atau bisa berfikir positif, dan tidak setiap orang senantiasa memiliki pandangan yang optimis, padahal pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif, dan optimisme merupakan kemampuan dasar dalam emosi seseorang. Menurut penelitian Gesti Alfian dkk (2013) orang – orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dalam hal apapun yang di lakukan dan dikerjakan.

Empati adalah kemampuan siswa dalam memahami perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain (empati), dari 133 responden didapatkan jumlah siswa yang mempunyai rasa empati cukup terhadap temannya/ orang lain sebanyak 95

siswa (71%), dan siswa yang mempunyai rasa empati cukup terhadap teman/orang lain sebanyak 38 siswa (29%). Kemampuan mengelola emosi orang lain menurut Salovey dan Mayer dalam Andrianto (2013) merupakan suatu ketrampilan dasar bergaul, orang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dihindaki oleh orang lain.

Membina hubungan/ ketrampilan sosial pada siswa SMA Negeri 1 Ngunut didapatkan siswa yang mempunyai ketrampilan cukup dalam hubungan sosial sebanyak 89 siswa (67%), dan siswa yang mempunyai ketrampilan baik dalam hubungan sosial sebanyak 44 siswa (33%). Menurut Aisah Indiaty dalam Andrianto (2013) menguraikan bahwa seni membina hubungan sosial merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain yang meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Menurut Yusuf (2004) ketrampilan menjalin hubungan dengan orang lain memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat, memiliki sikap tenggang rasa, perhatian terhadap orang lain, dapat hidup selaras dengan kelompok, dan dapat bekerja sama, merupakan kecakapan sosial yang mendorong keberhasilan dalam pergaulan.

Kecerdasan emosional merupakan dasar penting untuk menjadikan individu menjadi seseorang yang mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan semangat hidup (Patton.1998).

Kecerdasan emosional diperlukan apabila individu menghadapi masalah yang dapat menimbulkan tekanan untuk individu tersebut sehingga dapat mengendalikan emosi yang dimilikinya agar dapat menghadapi masalah dengan baik (Shapiro. 1997).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Ngunut 60% (80 siswa) dalam kategori cukup. Hal ini perlunya bimbingan khusus seperti : Seminar pengembangan karakter, dan kegiatan keagamaan, kegiatan ini diharapkan bisa membantu siswa dalam melatih tiga hal : Kejernihan atau obyektivitas dalam berfikir, menjaga kesehatan emosi, dan belajar memilih tindakan yang pantas untuk setiap situasi agar mempunyai kecerdasan emosional yang baik (Anthony. 2003).

6.2 Kesadaran Tertib Berlalu Lintas pada Siswa SMA

Hasil kuesioner dari 133 siswa didapatkan hasil kesadaran tertib berlalu lintas didapatkan data sebagai berikut : Siswa yang mempunyai kesadaran baik tertib berlalu lintas sebanyak (97%) 129 siswa, siswa yang mempunyai kesadaran cukup tertib berlalu lintas sebanyak (3%) 4 siswa.

Menurut Diklat rekayasa lalu lintas (2008) rambu-rambu lalu lintas mengandung berbagai fungsi yang masing-masing mengandung hukum sebagai berikut :

6.2.1 Perintah

Hasil kuesioner pada responden yang cukup dalam memahami perintah dalam rambu-rambu lalu lintas sebanyak 5 siswa (4%). Dan siswa yang mempunyai kemampuan baik dalam memahami rambu-rambu lalu lintas sebanyak 128 siswa (96%). Rambu perintah merupakan pengaturan yang jelas dan tegas tanpa ada interpretasi lain yang wajib dilaksanakan oleh pengguna jalan. Karena sifatnya perintah, maka tidak benar adanya perintah tambahan yang membuka peluang munculnya interpretasi lain. Rambu perintah didesain dengan bentuk budar berwarna biru dengan gambar warna putih dan merah seperti : Wajib mengikuti arah yang ditunjuk, wajib mengikuti arah yang ditentukan pada bundaran.

6.2.2 Larangan

Dari 133 responden ada 6 siswa (5%) yang cukup memahami rambu-rambu larangan, dan ada 127 siswa (95%) yang mempunyai kemampuan baik dalam memahami rambu-rambu larangan dalam lalu lintas.

Larangan yaitu bentuk larangan yang dengan tegas melarang para pengguna jalan untuk berhenti pada titik-titik jalan yang memang dilarang dan sudah diberikan tanda larangan, tetapi sering kali para pengendara melanggarnya, hal ini yang sering mengakibatkan terjadinya kecelakaan lalu lintas, seperti : Larangan balik arah, larangan masuk bagi kendaraan bermotor roda dua, dan larangan parkir.

6.2.3 Peringatan

Menunjukkan kemungkinan adanya bahaya di jalan yang akan dilalui. Rambu peringatan berbentuk bujur sangkar berwarna dasar kuning dan lambang atau tulisan berwarna hitam seperti tanjakan, dan tanjakan terjal. Hasil penelitian didapatkan hasil siswa yang cukup mampu memahami dan menjalan tanda rambu lalu lintas peringatan sebanyak 4 siswa (3%), dan siswa yang baik dalam memahami rambu lalu lintas peringatan sebanyak 129 siswa (97%).

Seorang pengendara yang mampu memperhatikan tanda rambu lalu lintas peringatan akan sangat membantu kelancaran serta ketertiban dalam berlalu lintas dan pengguna jalan lainnya.

6.2.4 Anjuran

Hasil penelitian dari 133 responden didapatkan siswa yang mempunyai pemahaman cukup pada instruksi anjuran lalu lintas sebanyak 15 siswa (11%), dan siswa yang mempunyai pemahaman baik dalam rambu lalu lintas anjuran sebanyak 118 siswa (89%). Bentuk pengaturan yang bersifat mengimbau, boleh dilakukan boleh pula tidak. Pengemudi yang melakukan atau tidak melakukan anjuran tersebut tidak dapat disalahkan dan dikenakan sanksi.

6.2.5 Petunjuk

Hasil penelitian didapatkan siswa yang mempunyai pemahaman kurang pada rambu lalu lintas petunjuk jalan sebanyak 1 siswa (1%), pemahaman cukup sebanyak 23 siswa (17%), dan siswa yang mempunyai pemahaman yang baik pada rambu lalu lintas petunjuk sebanyak 109 siswa (82%). Petunjuk rambu lalu lintas memberikan petunjuk mengenai jurusan, keadaan jalan, situasi, kota berikutnya, keberadaan fasilitas dan lain – lain. Bentuk dan warna yang digunakan pada rambu – rambu lalu lintas digunakan untuk membedakan kategori rambu – rambu yang berbeda namun memberikan kemudahan bagi pengemudi dan membuat pengemudi lebih cepat untuk bereaksi

Dalam kuesioner kesadaran tertib berlalu lintas pada siswa SMA bisa di pastikan rata-rata siswa SMA Negeri 1 Ngunut mempunyai pemahaman yang baik terhadap rambu-rambu lalu lintas mulai dari perintah, larangan, peringatan, anjuran, dan petunjuk. Selain pemahaman hal tersebut diatas keselamatan pengendara motor masih dipengaruhi oleh berbagai faktor yang lain.

Menurut juknis MenHub (2013) ada 4 kondisi yang mempengaruhi tertib belalu lintas : Kondisi manusia atau pengemudi : Meliputi kemampuan teknik mengendarai kendaraan bermotor, emosi saat mengendarai kendaraan. Kondisi kendaraan : Meliputi keadaan kendaraan yang berupa perawatan seperti keadaan ban, sistem rem,, lampu dan instalasi yang laiannya. Kondisi jalan : Kondisi permukaan jalan, lebar jalan, ada tidaknya trotoar, dan fungsinya. Kondisi lingkungan : Keadaan cuaca di daerah tersebut seperti hujan, panas, kabut, tanah longsor, dan angin kencang.

6.3 Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kesadaran Tertib Berlalu Lintas pada Siswa SMA

Hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kesadaran tertib berlalu lintas didapatkan hasil pengambilan data pada responden sejumlah 133 siswa SMA Negeri 1 Ngunut, didapatkan jumlah siswa yang mempunyai kecerdasan emosional baik serta mempunyai kesadaran tertib berlalu lintas baik sebanyak 41% (54 siswa), siswa yang mempunyai kecerdasan emosional cukup serta mempunyai kesadaran tertib berlalu lintas tinggi sebanyak 56% (75 siswa), dan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional cukup serta mempunyai kesadaran tertib berlalu lintas cukup sebanyak 3% (4 siswa).

Hasil tabulasi silang hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kesadaran tertib berlalu lintas didapatkan nilai Spearmen Range sebesar 0,345 dan signifikansi sebesar $p = 0,000$ dengan $\alpha < 0,05$ dan $r = 0,345$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel kecerdasan emosional terhadap kesadaran tertib berlalu lintas pada siswa SMA Negeri 1 Ngunut. Berdasarkan nilai $r = 0,345$ yang bernilai positif yang berarti bahwa semakin baik kecerdasan emosional maka semakin baik kesadaran tertib berlalu lintas.

Hasil penelitian ini di perkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosional seperti : Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMA Jakarta timur oleh Amalia Sawitri Wahyuningsih (2004) berpendapat bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU lab *school* Jakarta timur, karena dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif, individu dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki

motivasi untuk berprestasi. Juga diperkuat dengan penelitian dari Dwi Susanti (2007) dalam penelitiannya hubungan antara kecerdasan emosional dengan profesionalisme pada polisi fungsi samapta kepolisian wilayah kota besar Semarang, berpendapat ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan profesionalisme pada polisi fungsi samapta, hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional polisi maka semakin tinggi pula profesionalismenya karena pelaksanaan tugas Polri harus dilaksanakan dengan profesionalisme yang tinggi. Hal tersebut hanya bisa dilakukan bila ada perpaduan yang serasi antara kemampuan intelektual dan kecerdasan emosional yang akan membantu dalam penerapan tata cara dan ilmu kepolisian tersebut secara tepat dan manusiawi.

6.4 Implikasi Keperawatan

6.4.1 Ilmu Keperawatan

Kelompok usia remaja dalam hal ini anak SMA sangat memerlukan perhatian dari orang tua, guru, dan lingkungan terdekat untuk membantu dirinya dalam menjalani masa-masa sekolah supaya tidak terpengaruh kearah pergaulan negatif dengan cara pengendalian diri, berfikir positif, tetap teguh, bertindak menurut etika, dan bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuannya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan terkait dengan kecerdasan emosional dalam kesadaran tertib berlalu lintas untuk ilmu keperawatan sebagai pengembangan ilmu keperawatan komunitas.

6.4.2 Praktik Keperawatan

Promosi mengenai program Puskesmas pada pelayanan kesehatan peduli remaja dalam kegiatan pendidikan ketrampilan hidup sehat, kegiatan ini merupakan ketrampilan adaptasi dari *Life Skill Education* atau ketrampilan hidup

adalah kemampuan psikologi seseorang dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari secara efektif. Seperti kemampuan emosi seseorang dijalan dalam mengendarai motor. Pelaksanaan kesehatan mental dalam hal kecerdasan emosional perlu peran lebih lanjut dan melibatkan instansi pelayanan kesehatan setempat dan juga instansi sekolah.

6.5 Keterbatasan dalam melaksanakan penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* adalah rancangan penelitian yang mengumpulkan data hanya sesaat yang membutuhkan obyektifitas dari responden, sehingga dapat terjadi bias.
2. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti, sehingga masih banyak kelemahan di dalamnya.

